

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umur pra sekolah ialah masa emas, dimana pertumbuhan seorang anak akan menghadapi berbagai transformasi yang sangat berarti (Ahyani & Astuti, 2018). Periode keemasan (*golden period*) adalah periode berkembang yg pesat di otak yang terjalin pada saat anak terletak pada isi sampai lahir hingga umur 4 tahun. Masa pra sekolah terletak di masa jendela peluang (*window of opportunity*), hal ini digunakan orang tua untuk memberikan stimulus/ rangsangan terhadap pertumbuhan otak serta memodifikasi intervensi yang hendak diberikan kepada anak yang bertujuan pada merangsang perkembangan serta pertumbuhan anak. Usia pra sekolah juga artinya periode kritis (*critical period*), dimana jaringan penghubung otak yg mulai tumbuh secara aktif serta bisa meresap isu serta memberikan reaksi terhadap stimulasi baru yang menyebabkan anak terletak pada masa kritis. Dimasa ini, anak hendak menghadapi kendala pertumbuhan bila tidak diiringi dengan stimulus yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak (Affrida, 2017).

Perkembangan adalah meningkatnya keahlian serta struktur/ fungsi tubuh yang lebih kompleks jadi pola yang tertata, bisa diperkirakan, ataupun diramalkan sebagai output dari proses pemisahan ataupun diferensiasi sel, jaringan, organ-organ, dan sistem organ tubuh yang lebih terorganisasi. di pertumbuhan bahasa anak prasekolah dimulai mampu menyebutkan hingga 4 foto, mengatakan satu hingga dua warna, mengatakan manfaat benda, menghitung mengartikan 2 kata, paham 4 kata depan, paham sebagian kata sifat dan sebagiannya, memakai bunyi dalam mengenali/ mengidentifikasi objek, orang serta aktivitas menirukan bermacam suara kata, menguasai makna larangan, bereaksi terhadap panggilan yang berasal dari orang lain ataupun anggota keluarga dekat. Proses pertumbuhan

dan kemampuan bahasa anak di umur prasekolah sangat berarti, perihal ini diakibatkan perkembangan bahasa anak berlangsung sangat cepat di umur 2-5 tahun. Perbendaharaan istilah bertambah berasal 50– 100 hingga 2000 lebih (Bawono, 2017).

Perkembangan sosial artinya periode pencapaian seseorang dalam membangun hubungan sosial selaku proses belajar guna mengikuti keadaan terhadap adat, kelompok, moral, dan kebudayaan ataupun tradisi. Pola asuh ibu adalah salah satu aspek berarti dalam menentukan perkembangan sosial. Pada umur prasekolah mempunyai periode emas dimana anak sedang menempuh proses perkembangan dan pertumbuhan khususnya perkembangan sosialnya (Irawan, 2019).

Aspek yang mempengaruhi perkembangan anak ialah salah satunya aspek lingkungan. Aspek lingkungan sendiri terdiri dari prenatal dan postnatal. Aspek lingkungan postnatal yang mensugesti perkembangan ialah lingkungan psikososial. tentang ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang erat antara aspek area yang paling primer yaitu kedudukan ibu pada pertumbuhan motorik halus, motorik kasar pada anak umur prasekolah. Aspek lingkungan psikososial berbentuk stimulasi yang mampu diberikan seorang ibu ataupun pengasuh diharapkan bisa mendukung optimalnya pertumbuhan anak (Hayuningtyas et al., 2019). Aspek perkembangan lain yaitu terdapat aspek intrinsik serta ekstrinsik. Aspek instrinsik sendiri terdapat kekurangan hormone dan kelainan kromosom . Sedangkan buat aspek ekstrinsik sendiri terdapat tekanan emosional dan pola asuh orang tua (Ilmiah et al., 2019).

Menurut Kemenkes RI, (2018) melaporkan sebesar 88,3% bayi serta anak umur prasekolah menghadapi kendala pertumbuhan, baik berupa perkembangan literasi, fisik, sosial emosional, perkembangan kecerdasan yang kurang dan mengalami keterlambatan. Berdasarkan informasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur sebanyak 53% anak umur prasekolah menghadapi kendala perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa serta perkembangan sosial (Septiani et al., 2019).

Berdasarkan informasi profil Kesehatan tahun 2008, di Indonesia ada 19. 971. 366, sebanyak 27% menghadapi kendala/permasalahan pertumbuhan. Kurang lebih 4- 5% ialah hambatan bicara dan Bahasa. Bersumber pada informasi dari *committed in improving the health of Indonesian children (pediatric of societ)* yang diterbitkan oleh IDAI (Ikatan Dokter

Anak Indonesia) terdapat sekitar 5- 10% mengalami keterlambatan perkembangan umum (Umiyah & Purnomo, 2019).

Pola asuh orang tua dapat dicerminkan sebagai wujud interaksi anak dengan orang tua. Pola asuh yang tidak tepat ataupun tidak sesuai akan berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan anak. Pada pola asuh otoriter anak wajib mentaati peraturan orang tua, apabila membantah perkataan orang tua akan diberikan hukuman fisik, dalam hal ini bisa berakibat negatif terhadap perkembangan anak. Pada masa pra sekolah ini merupakan masa yang tepat untuk membentuk pertumbuhan bahasa, sosial, dan motorik halus serta motorik kasar, sehingga peran keluarga sangat berarti dalam memberikan pengasuhan ataupun rangsangan agar anak dapat tumbuh dengan baik di umur pra sekolah ini (Suprayitno et al., 2021).

Jenis pola asuh orang tua bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak sesudah tumbuh dewasa. Perihal ini disebabkan identitas serta unsur-unsur sifat seorang individu dewasa sesungguhnya telah ada. Sebelumnya, benih-benih sifat ataupun watak seorang telah ditanam kedalam jiwa. Seseorang pada awal mulanya, ialah masa anak- anak. Ini diartikan bahwa perlakuan orang tua kepada anaknya saat masih kecil dapat berakibat terhadap perkembangan sosial serta moralnya kala dewasa. Perkembangan sosial moral tersebut akan membentuk sifat, watak serta perilaku anak kala dewasa, meski ada sebagian aspek lain yang ikut mempengaruhi pembentukan perilaku anak yang nampak dari kepribadian yang dimiliki. Ada pula tipe-tipe pola asuh orang tua ialah pola asuh otoriter (metode mendidik anak dengan perlakuan yang keras serta cenderung diskriminatif), pola asuh demokratis (ditandai dengan terdapatnya pengakuan ataupun penerimaan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan peluang untuk mandiri ataupun tidak senantiasa tergantung kepada orang tua), pola asuh permisif (membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya, orang tua tidak menjatuhkan/memberikan hukuman maupun pengendalian) (Djamarah, 2014).

Faktor-faktor yang berpengaruh pada pola asuh antara lain usia orang tua, keterlibatan orangtua, pembelajaran orangtua, pengalaman menjadi orangtua sebelumnya, tekanan yang sedang dialami oleh orangtua, dan kolaborasi antara suami dan istri. Pengalaman orangtua tidak hanya dilihat dari mampu memberikan makan, minum serta baju saja kepada anak-anaknya, namun totalitas ataupun keseluruhan berasal dari seluruh pengamatan yang ditanam di dalam ingatan serta digabungkan dengan sesuatu pengharapan akan masa depan anak sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh orang tua. Faktor yang menyebabkan anak

mengalami keterlambatan bicara ialah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang tepat akan menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk menjadikan orang tua kurang berkomunikasi dengan anaknya sehingga anak ingin berkomunikasi menjadi sulit (Djamarah, 2014).

Keluarga serta budaya ialah pengaruh utama dalam membentuk perkembangan sosial. Perkembangan sosial berhubungan dengan perasaan anak terhadap dirinya sendiri. Perkembangan ini mengacu pada sikap anak, interaksi anak dalam bermain ataupun beraktifitas diluar rumah (Saputro & Talan, 2017).

Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan DIY Tahun 2021, sebesar 0,4% anak di Kabupaten Sleman mengalami masalah pada perkembangannya. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman melaporkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 2,2% anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan social di wilayah kerja Puskesmas Godean I. Puskesmas Godean I melaporkan bahwa 15% anak pra sekolah di TK ABA Rewulu Kulon mengalam keterlambatan perkembangan bahasa serta sosial.

Bersumber pada latar belakang di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa serta sosial anak umur prasekolah di TK ABA Rewulu Kulon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang tela disampaikan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini ialah “Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Bahasa dan sosial Anak Usia Prasekolah di TK ABA Rewulu Kulon”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan Bahasa dan sosial anak usia prasekolah di TK ABA Rewulu Kulon.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pola asuh orang tua di TK ABA Rewulu Kulon.
- b. Diketahui gambaran perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah
- c. Diketahui gambaran perkembangan sosial pada anak usia prasekolah.
- d. Diketahui keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan Bahasa dan sosial anak usia prasekolah di TK ABA Rewulu Kulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak umur prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan riset ini bisa bermanfaat bagi orang tua untuk mempraktikkan pola asuh yang benar.

b. Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi perawat untuk memberikan Pendidikan Kesehatan kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik serta mengenai perkembangan Bahasa dan sosial yang baik anak usia prasekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya mengenai dampak keterlambatan perkembangan bahasa dan sosial pada anak usia prasekolah.